

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur merupakan diskontinuitas sebagian atau seluruh yang terjadi pada tulang. Fraktur menyebabkan gangguan lokal atau sebagian pada kontinuitas tulang, tulang rawan, dan tulang rawan epifisis. Penyebab fraktur yang paling sering terjadi adalah trauma, yang mencakup insiden lalu lintas dan non-lalu lintas. Trauma menyebabkan tekanan yang berlebihan pada tulang, yang dapat mengakibatkan patah tulang secara langsung atau tidak langsung. (Ewari Pracheta Agastya Gede & Pramana Yoga, 2021)

Fraktur di bedakan menjadi dua yaitu fraktur terbuka ialah fraktur dimana tulang menembus bagian kulit sehingga tulang bisa terinfeksi atau terkontaminasi oleh mikroorganisme dan biasanya terdapat perdarahan, sedangkan fraktur tertutup adalah fraktur di mana tulang tidak menembus bagian kulit. Gambaran klinis fraktur dapat berupa tidak berfungsinya organ, deformitas, pemendekan ekstermitas, krepitus, pembengkakan lokal dan nyeri (Hakim et al., 2024)

Salah satu tanda dan gejala fraktur adalah nyeri yang timbul akibat trauma, nyeri merupakan sensasi sensoris yang tidak menyenangkan baik secara sensoris maupun emosional bagi penderitanya. Peran perawat dalam model konseptual selfcare menurut Orem menjadikan kegiatan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kehidupan. Kesehatan dan kesejahteraan individu baik dalam keadaan sehat maupun sakit yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Dalam hal ini, peran perawat mempunyai peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif dalam memenuhi kebutuhan pasien baik secara Bio-Psiko-Spiritual. Oleh karena itu sangat dibutuhkan sikap profesional perawat dalam bertindak untuk mengatasi masalah fraktur yang dihadapi oleh pasien (Velani, 2022)

Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)* mencatat pada tahun 2019, terdapat 178 juta kasus patah tulang baru di seluruh dunia, peningkatan sebesar 33,4% dari jumlah patah tulang baru sejak tahun 1990. terdapat 455 juta kasus umum gejala patah tulang akut atau jangka panjang, peningkatan 70,1% dari prevalensi absolut sejak tahun 1990. Secara global pada tahun 2019, patah tulang menyumbang 25,8 juta tahun hidup dengan disabilitas (YLD), peningkatan 65,3% dari YLD absolut sejak tahun 1990.

Di Indonesia angka kejadian fraktur atau patah tulang cukup tinggi, berdasarkan data dari Departemen Kesehatan RI tahun 2023 didapatkan bahwa dari jumlah kecelakaan yang

terjadi dengan persentasi 5,8% korban cedera atau sekitar 8 juta orang mengalami fraktur dengan penyebab dan jenis fraktur yang berbeda, jenis fraktur yang banyak terjadi yaitu pada fraktur pada bagian ekstremitas atas sebesar 32% dan ekstremitas bawah sebesar 67%. sedangkan menurut jenisnya 5,8% diantaranya mengalami kasus fraktur tertutup. Dari hasil survey tim Depkes RI didapatkan 25% penderita fraktur yang mengalami kematian, 45% mengalami cacat fisik, 15% mengalami stress psikologis seperti cemas atau bahkan depresi dan 10% mengalami kesembuhan dengan baik (Depkes RI, 2023).

Dari seluruh kasus fraktur, fraktur anggota gerak merupakan kejadian yang paling banyak terjadi. Kasus fraktur di Indonesia umum dialami ekstremitas atas, prevalensi tertinggi dibandingkan fraktur lainnya, sekitar 46,2% dari total 5.987 kasus. Sebanyak 19.629 orang mengalami fraktur klavikula, 14.027 orang mengalami fraktur scapula, dan 3.375 orang mengalami fraktur pada radius dan ulna dari total 45,7%. Jumlah korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami fraktur klavikula meningkat dari 1.770 orang (5,9%) menjadi 7,7%. Dari 14.125 kasus trauma akibat benda tajam atau tumpul, fraktur scapula sebelumnya dialami oleh 236 orang (10,6%) mengalami penurunan 7,3% (Iskandar, 2019)

Fraktur atau patah tulang merupakan salah satu kedaruratan medik yang harus segera ditangani sesuai dengan prosedur penatalaksanaan patah tulang, karena sering kali penanganan patah tulang dilakukan keliru oleh masyarakat awam ditempat kejadian. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menangani fraktur yaitu dengan reduksi terbuka atau disebut Open Reduction and Internal Fixation (*ORIF*). Pemasangan ini merupakan bentuk imobilisasi dan reduksi yang dilakukan dengan proses pembedahan. Alat yang digunakan terdiri dari logam panjang dan dihubungkan oleh penjepit tulang tersebut. Tujuan dari tindakan *ORIF* adalah untuk mengembalikan fungsi pergerakan tulang dan stabilisasi sehingga pasien diharapkan untuk memobilisasi lebih awal setelah operasi (Radityaningrat & Ridia, 2022).

Setelah dilakukannya tindakan pembedahan, pasien akan merasakan nyeri akibat insisi pembedahan (Hardianto et al., 2022). Nyeri pasca pembedahan *ORIF* disebabkan oleh tindakan invasif bedah yang telah dilakukan akan menimbulkan nyeri hebat. Kondisi nyeri ini jika tidak ditangani menimbulkan gangguan pada pasien baik fisiologis maupun psikologis. Oleh karena itu nyeri pada pasien post *ORIF* apabila tidak segera diatasi maka dapat mengganggu fungsi fisiologis, mengganggu hemodinamis, menimbulkan stressor serta dapat menyebabkan cemas yang pada akhirnya dapat mengganggu istirahat dan proses penyembuhan penyakit (Pratiwi et al., 2020). Sebagai perawat, kita berusaha dalam

membantu meminimalkan atau menghilangkan keluhan nyeri yang dirasakan pasien dengan berbagai cara yaitu secara non farmakologis dan farmakologis (Syukur et al., 2020).

Manajemen nyeri secara farmakologi melibatkan penggunaan obat-obatan seperti opiat (narkotik), nonopiat/ obat AINS (anti inflamasi nonsteroid), obat-obat adjuvans atau koanalgesik. Analgesik opiate mencakup derivat opium, seperti morfin dan kodein. Secara nonfarmakologi intervensi keperawatan yang diberikan untuk mengurangi rasa nyeri yang dirasakan oleh pasien yaitu dengan distraksi dan relaksasi. Terapi non farmakologis biasanya memberikan resiko yang lebih rendah kepada pasien walaupun sejatinya teknik nonfarmakologis bukanlah pengganti obat-obatan namun tindakan tersebut dapat dilakukan untuk mengurangi episode nyeri yang terkadang hanya muncul beberapa menit atau detik (Hurulean, 2020). Terapi non farmakologis yang diberikan kepada pasien dengan nyeri yaitu intervensi perilaku kognitif dan terapi agen fisik. Salah satu terapi yang dapat diberikan kepada pasien dengan nyeri menurut Tim Pokja SIKI DPP PPNI (2018) yaitu dengan teknik relaksasi.

Ada beberapa jenis Teknik relaksasi yaitu nafas dalam, relaksasi otot progresif, biofeedback dan terapi relaksasi Benson. Berdasarkan beberapa penelitian, Teknik relaksasi Benson dianggap lebih baik dari relaksasi yang lain. Relaksasi Benson merupakan sebuah teknik relaksasi pernafasan dengan penambahan unsur keyakinan dalam bentuk kata-kata yang mengungkapkan rasa cemas yang sedang dialami pasien. Kelebihan dari relaksasi ini yaitu lebih mudah dilakukan tanpa adanya efek samping dibandingkan dengan teknik relaksasi lainnya (Rahman & Dewi, 2023).

Teknik Relaksasi Benson merupakan pengembangan metode respon relaksasi pernafasan dengan melibatkan faktor keyakinan pasien, dengan latihan nafas yang teratur dan dilakukan dengan benar tubuh akan menjadi lebih rileks, menghilangkan ketegangan saat mengalami stress dan bebas dari ancaman (Agustiya et al., 2020) serta dapat menciptakan suatu lingkungan internal sehingga dapat membantu pasien mencapai kondisi kesehatan dan kesejahteraan yang lebih tinggi (Rahman & Dewi, 2023). Terapi relaksasi Benson merupakan teknik relaksasi dengan melibatkan unsur keyakinan yang dianut oleh pasien dalam bentuk kata atau kalimat yang memiliki arti khusus serta mempunyai makna yang menenangkan bagi pasien, kata atau kalimat ini akan diucapkan berulang-ulang sehingga timbul rasa tenang. Relaksasi Benson merupakan alternatif relaksasi untuk menangani kegiatan mental serta menjauhkan pikiran negatif terhadap pencipta yang dapat dicapai dengan pemusatan pikiran. Relaksasi Benson dapat terjadi karena perubahan

psikologis pada pasien post operasi sebagian besar antara lain adalah cemas dalam menghadapi penyakitnya dan rasa takut yang berhubungan dengan perkembangan penyakit serta proses operasi yang akan dijalannya. Rasa takut berlebihan dan tingkat kecemasan yang tinggi akan berakibat pada rasa tidak berdaya, depresi dan putus asa akan mempengaruhi aspek psikologis pada kualitas hidup orang tersebut (Desi Evitasari, 2021). Teknik relaksasi ini relatif mudah serta tidak memakan waktu yang banyak, serta tidak memerlukan biaya, dan dapat mengatasi berbagai masalah fisik dan psikologis serta dapat meningkatkan kualitas tidur (Aji et al., 2023). Dengan Terapi Benson akan menekan sekresi norepineprin oleh hipotalamus sehingga membuat seseorang menjadi rileks dan menurunkan kecemasan (Hasanah & Inayati, 2021).

Berdasarkan data dari tim rekam medis Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI selama periode Januari-Desember 2024 didapatkan data jumlah kasus dengan diagnosa fraktur clavicula berjumlah 292 pasien dengan masalah utama keperawatan nyeri akut. Hasil observasi terhadap perawat yang bertugas di ruang Arafah Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI manajemen nyeri yang dilakukan pada pasien dengan fraktur clavicula adalah dengan Teknik farmakologi dengan menggunakan obat-obatan dan belum menerapkan manajemen nyeri secara non-farmakologi.

B. Rumusan Masalah

Fraktur merupakan diskontinuitas sebagian atau seluruh yang terjadi pada tulang. Fraktur menyebabkan gangguan lokal atau sebagian pada kontinuitas tulang, tulang rawan, dan tulang rawan epifisis. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menangani fraktur yaitu dengan reduksi terbuka atau disebut Open Reduction and Internal Fixation (*ORIF*). Setelah dilakukannya tindakan pembedahan, pasien akan merasakan nyeri akibat insisi pembedahan. Nyeri pasca pembedahan *ORIF* disebabkan oleh tindakan invasif bedah yang telah dilakukan akan menimbulkan nyeri hebat, Nyeri (kualitas) yang dialami pasien pasca operasi fraktur dapat berupa rasa menusuk, berdenyut, atau tajam. Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan melalui terapi baik farmakologis maupun non farmakologis. Terapi non farmakologis yang diberikan kepada pasien dengan nyeri yaitu intervensi dengan teknik relaksasi Benson. Relaksasi Benson merupakan sebuah teknik relaksasi pernafasan dengan penambahan unsur keyakinan dalam bentuk kata – kata yang mengungkapkan rasa cemas yang sedang dialami pasien.

Berdasarkan data dari tim rekam medis Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI selama periode Januari-Desember 2024 didapatkan data jumlah kasus dengan diagnosa fraktur

clavicula berjumlah 292 pasien dengan masalah utama keperawatan nyeri akut. Hasil observasi terhadap perawat yang bertugas di ruang Arafah Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI manajemen nyeri yang dilakukan pada pasien dengan fraktur clavicula adalah dengan Teknik farmakologi dengan menggunakan obat-obatan dan belum menerapkan manajemen nyeri secara non-farmakologi

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan pada karya tulis ini adalah “Bagaimana penerapan teknik relaksasi Benson terhadap penurunan skala nyeri pada pasien *Fraktur Claviculla Post ORIF (Open Reduction Internal Fixation)* di rumah sakit islam yogyakarta PDHI?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis “Penerapan Teknik Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien *Fraktur Claviculla Post ORIF (Open Reduction Internal Fixation)*” Di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI”

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hasil pengkajian pada pasien fraktur clavicula post *ORIF* dengan masalah keperawatan nyeri melalui Teknik relaksasi Benson
- b. Mengetahui hasil diagnosa pada pasien fraktur clavicula post *ORIF* dengan masalah keperawatan nyeri melalui Teknik relaksasi Benson
- c. Mengetahui hasil intervensi pada pasien fraktur clavicula post *ORIF* dengan masalah keperawatan nyeri melalui Teknik relaksasi Benson
- d. Mengetahui hasil implementasi pada pasien fraktur clavicula post *ORIF* dengan masalah keperawatan nyeri melalui Teknik relaksasi Benson
- e. Menganalisis hasil evaluasi pada pasien fraktur clavicula post *ORIF* dengan masalah keperawatan nyeri melalui Teknik relaksasi Benson

D. Manfaat

1. Teoritis

Hasil karya ilmiah ini dapat menjadi referensi mengenai implementasi penerapan Teknik relaksasi Benson terhadap penurunan skala nyeri pada pasien fraktur clavicula post *ORIF* serta menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan pengetahuan dan mengembangkan ilmu khususnya di keperawatan medical bedah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Pasien mampu menerapkan teknik relaksasi Benson secara mandiri dalam mengurangi nyeri post *ORIF (Open Reduction Internal Fixation)*

b. Bagi Perawat

Hasil studi kasus ini, dapat menjadi masukan bagi pelayanan di Rumah Sakit pada asuhan keperawatan implementasi mengurangi nyeri pada pasien post *ORIF (Open Reduction Internal Fixation)*

c. Bagi Rumah Sakit

Memberikan pengetahuan yang telah ada sebelumnya guna menambah keterampilan, kualitas dan mutu tenaga kerja dalam mengatasi masalah nyeri pada pasien post *ORIF (Open Reduction Internal Fixation)*.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil studi kasus ini dapat menjadi sumber bacaan dan pengetahuan mengenai teknik relaksasi Benson terhadap penurunan skala nyeri post *ORIF (Open Reduction Internal Fixation)*

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar untuk melakukan asuhan keperawatan lebih lanjut dan diagnose keperawatan lebih bervariasi kaitannya dengan implementasi mengurangi nyeri pada pasien Post *ORIF (Open Reduction Internal Fixation)*.